

## KARAKTER DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN SUDUT PANDANG SYEKH AZ ZARNUJI

### *CHARACTER AND ETIQUETTE IN EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF SHEIKH AZ ZARNUJI*

**Pipit Pitriani**

Universitas Islam Negeri Sultan (UIN) Maulana Hasanuddin Banten  
e-mail: pipitpitrianisyafitri@gmail.com

**Wasehudin**

Universitas Islam Negeri Sultan (UIN) Maulana Hasanuddin Banten

**Lalu Turjiman Ahmad**

Universitas Islam Negeri Sultan (UIN) Maulana Hasanuddin Banten

**Wahyu Hidayat**

Universitas Islam Negeri Sultan (UIN) Maulana Hasanuddin Banten

#### **Abstrak**

Kajian ini mengkaji pendidikan karakter dari perspektif Syekh Burhanuddin Al-Islam Az Zarnuji. Kajian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur ini dilakukan dengan membaca sumber terkait untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Secara umum, Syekh Az Zarnuji membahas tiga hal: niat dan tujuan belajar, klasifikasi ilmu, dan metode belajar. Implementasi pendidikan karakter lebih menekankan pada tujuan, niat, dan metode belajar. Az Zarnuji menawarkan dua metode untuk belajar: satu yang lebih menekankan etika dan yang lain yang lebih strategis. Semua ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Syekh Az Zarnuji dalam bukunya yang disebut Ta'lim Muta'allim.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Syekh Az Zarnuji

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe character education from Sheikh Burhanuddin Al-Islam Az Zarnuji's point of view. This study uses a literature study or library research method. This literature study was carried out by reading related sources to obtain the necessary information. In general, Sheikh Az Zarnuji discusses three things: learning intentions and goals, classification of knowledge, and learning methods. The implementation of character education places more emphasis on goals, intentions and learning methods. Az Zarnuji offers two methods for learning: one that emphasizes ethics and another that is more strategic. All of this is part of the character education offered by Sheikh Az Zarnuji in his book called Ta'lim Muta'allim.*

**Keywords:** Education, Character Education, Sheikh Az Zarnuji

---

Submitted : 25-09-2023 | Accepted : 29-12-2023 | Published : 30-12-2023

---

**PENDAHULUAN**

Salah satu landasan pendidikan Islam adalah mata pelajaran pendidikan, karena pengajaran merupakan penerapan syariat Islam, maka lahirlah suatu sistem yang berlandaskan Islam. Ajaran Islam muncul karena Allah memberi perintah para nabi dan rasul untuk menyampaikannya kepada umat. Kemudian Tuhan mengirim Nabi Muhammad Saw sebagai panduan penting untuk pendidikan Islam. Sejak Nabi Muhammad diutus ke dunia, beliau mengutamakan akhlaknya (Julkarnain & Ahmad, 2021).

Beberapa komponen yang harus ditekankan terkait mutu pendidikan ialah pertama, membangun pendidikan jasmani dan non jasmani yang terpadu sebagai akal, jiwa dan hati. Selain itu, keterampilan yang menciptakan kecerdasan, mental, spiritual atau emosional, meningkatkan kualitas pendidikan; kedua, pembangunan jaringan kerjasama; ketiga, Pengembangan jaringan kerjasama internasional; keempat, manfaat pendidikan teknologi informasi, penggunaan komputer, teknologi jarak jauh, internet, konferensi telepon dan lain-lain (Daulay, 2019; Hidayat et al., 2021).

Selama beberapa tahun terakhir, institusi pendidikan di Indonesia telah memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kepribadian dan pendidikan karakter peserta didik. Namun, hal ini tidak dianggap serius. Seharusnya tidak digunakan dengan cara yang salah. Pendidikan karakter mencakup setiap proses yang dialami



peserta didik sebagai proses pembentukan karakter melalui kesadaran dan pemahaman nilai moral, prinsip, dan prinsip keagamaan (Julkarnain & Ahmad, 2021; Mulianah & Hidayat, 2021). Buku pendidikan ilmiah, hasil pemikiran Az Zarnuji yakni Ta'lim Mu'alim, berisi tentang mempelajari akhlak dan nilai-nilai moral kepada para peserta didiknya, mereka dapat belajar bagaimana melakukannya dengan mengutamakan karya sastra yang dibarengi dengan adab atau akhlak baik terhadap gurunya, baik terhadap temannya, terhadap ilmunya dan juga terhadap dirinya sendiri sehingga dengan mempelajari adab dalam menuntut ilmu diharapkan mereka akan memperoleh atau mengambil manfaat dan keberkahan dari ilmu dan mengamalkannya. Oleh itu, Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter perspektif Az Zarnuji.

## METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Secara umum pemikiran Syekh Az Zarnuji mencakup tiga hal yaitu: tujuan dan niat dalam belajar, klasifikasi ilmu, serta metode dalam belajar (Lillah, 2015). Data dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif naratif. Metode dan teknik sangat penting untuk menjalankan penelitian agar peneliti memiliki pedoman untuk melakukannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur digunakan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui *library research*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi.

- a. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Syekh Az Zarnuji tentang pendidikan karakter. Ini memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang masalah yang diselidiki. (Moleong, 2017).
- b. Metode analisis isi mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Ini sangat penting untuk memahami kerangka berpikir Syekh Az Zarnuji, yang tercantum dalam kitab Ta'limul Muta'allim, yang membahas pendidikan (Elo et al., 2014)

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan arti yang signifikan dan menjelaskan cara Syekh Az Zarnuji melihat pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yuninani, kata karakter berasal dari kata "*Charassein*" dalam bahasa Inggris disebut *Character* yang bermakna "*to engrave*" (Kevin & Ryan, 1999), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti melukis, mengukir. Ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang ditampilkan dalam tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Echols & Shadily, 1995).

Karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Karakter didefinisikan sebagai ciri-ciri seseorang yang merupakan hasil perintah dari lingkungan (samrin, 2016). Jika fitrahnya baik besar kemungkinan ia juga akan memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya jika fitrahnya buruk, maka orang tersebut juga akan memiliki karakter yang buruk. Jika pernyataan ini akurat sesuai dengan fakta, maka pendidikan karakter menjadi sia-sia karena tidak dapat mengubah karakter orang yang menerimanya. Sebaliknya, jika ada kelompok yang percaya bahwa kepribadian dapat diubah dan dibangun, maka kepribadian menjadi sangat berharga ketika memberikan karakter yang baik kepada seseorang.

Karakter merupakan salah satu mata pelajaran utama kehidupan sosial manusia, sehingga asimilasi dan penerapan pendidikan karakter harus ditransfer dari lingkungan keluarga kepada anak. Namun, menurut Thomas Lickona dalam *Education for Character*, pendidikan karakter, atau sejarah moral, selalu berhubungan dan terkait dengan pendidikan itu sendiri (Lickhona, 2012). Tujuan utama pendidikan adalah untuk mendidik generasi muda untuk berperilaku baik, berkolaborasi, dan toleran (Lickhona, 2012).



Pendidikan karakter menurut Thomas Licona tidak hanya berorientasi kepada nilai sikap semata (apektif) melainkan harus berkesinambungan dengan nilai baik kognitif maupun psikomotorik (Hidayat et al., 2018; Lickhona, 2012). Untuk menamamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik maka yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai dasar pendidikan adalah menumbuhkan sikap hormat dan tanggung jawab dalam diri seorang peserta didik, dengan demikian mereka akan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam kognitif melainkan cerdas dalam apektif dan psikomotorik.

Thomas Lickona menawarkan sepuluh kebajikan (karakter) yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, sikap positif, kerja keras, integritas, kenali diri, rasa syukur, kasih sayang, rendah hati (Hidayat, Dewi, et al., 2021). Lickona membagi sepuluh kebajikan (karakter) ke dalam dua kelompok. Yang pertama terdiri dari kebajikan (karakter) yang terkait dengan diri sendiri, seperti sikap positif, kerja keras, integritas, kenali diri, rendah hati, ketabahan, dan kebijaksanaan. Yang kedua terdiri dari kebajikan (karakter) yang terkait dengan orang lain, seperti cinta, rasa syukur, keadilan, dan kejujuran. Semuanya berhubungan satu sama lain. Lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Kemendikbud adalah religius (mencerminkan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa yang ditunjukkan dalam perilaku dengan menjalankan ajaran agama dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama), nasionalis (mencerminkan sikap cinta tanah air yang ditunjukkan dengan rela berkorban, menjaga lingkungan, dan menghargai budaya bangsa sendiri), dan mandiri, gotong royong (saling tolong menolong pada orang yang membutuhkan), dan integritas (memiliki tanggung jawab yang tinggi baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan etika dan moralitas kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang baik di rumah dan di masyarakat. Membentuk pendidikan karakter pada diri peserta didik bukanlah hal yang mudah dan waktu yang cepat, namun membutuhkan sejumlah

waktu yang terus menerus, kontinyu untuk menjadikan semua itu menjadi kebiasaan membentuk tabiat atau watak peserta didik.

Menurut Thomas Lickona Setiap diri seseorang harus memiliki pendidikan karakter dengan beberapa alasan: 1). Pendidikan karakter akan menjamin kehidupan yang lebih baik, 2). Pendidikan karakter akan meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik, 3). Dengan pendidikan karakter peserta didik akan memiliki toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat, 4) Dengan pendidikan karakter mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat (Idris, 2019).

Untuk membangun karakter secara menyeluruh, ada lima tujuan. 1) menumbuhkan potensi hati, nurani, atau perasaan peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. 2) mendorong kebiasaan dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya keagamaan bangsa. 3) menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berjiwa nasionalis. 5), menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, adil, kreatif dan bersahabat serta memiliki rasa kewarganegaraan yang kuat (Yaniardianto, 2023).

Berdasarkan ulasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar dan rujukan, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya atau proses pembiasaan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan akhlakul karimah.

### **Riwayat Hidup dan Kepribadian Profil Syekh Az Zarnuji**

Syekh Az Zarnuji atau nama lengkapnya Burhanuddin Ibrahim Az Zarnuji Al-Hanafi (Al-Zarnuji, 2019). Namun, banyak nama lain yang dikaitkan dengannya seperti Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Menurut Syekh Ibrahim bin Ismail, ia bahkan tidak menyebut nama lengkap az-Zarnuji dalam pengabdianya pada kitab Ta'lim al-Muta'allim. Namun dalam buku pedoman Tajuddin al-Zarkel juga ada yang



menyebutkan bahwa nama lengkap Az Zarnuji adalah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az Zarnuji. Zarnuj adalah sebuah tempat di Türkiye. Istilah "Al-Hanafi" berasal dari mazhab berikutnya, yaitu tahun 6-7 Masehi. Meskipun diyakini terkait dengan nama H. dari sekte Hanafi abad ke-12, ia adalah juru tulis Bukhara pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258), secara kronologis menurut catatan sejarah merupakan masa keemasan Islam, khususnya di bidang Pendidikan (Iqbal, 2005).

Sheikh Az-Zarnuji tinggal di Baghdad selama Kekaisaran Abbasiyah, yang masih menjadi bahan perdebatan. Al-Quraishi mengklaim bahwa al-Zarnuji hidup pada abad ke-13 Masehi. Dilihat dari bagian abad ke-13 dari nama Az-Zarnuji, ini berarti Az-Zarnuji berasal dari wilayah Zarandji, sebuah kota di Sijistan di Timur Tengah. Era itu sekarang dikenal sebagai Afghanistan. Gerakan Hanafi diterima secara luas di kalangan orang Turki dan keturunannya, misalnya di Turkistan, Pakistan, dan Afganistan. Ciri utama aliran ini adalah didasarkan pada Ro (berpikir) dan analogi (kiasan). Az-Zarnuj diperkirakan hidup pada akhir abad ke-6 M, dengan beberapa menyebutkan tahun kematiannya pada 591 M/1195 M. Menurut Al-Quraisyi, Az-Zarnuji adalah seorang pendidik pada abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan ia adalah seorang ilmuwan yang hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-14. Kandidat tahun ini mendekati prediksi Marwan Qabbani. Sementara itu, Ahlward mengatakan bahwa Muhammad al-Kafrawi termasuk generasi ke-12 ulama Hanafiyyah, diperkirakan hidup sekitar tahun 620/1223. Selain kontroversi penamaan tahun-tahun ini, hampir dapat dipastikan bahwa dia tinggal di Bagdad pada akhir pemerintahan Abbasiyah (Mariani, 2019).

### **Tujuan Pendidikan Syekh Az Zarnuji**

Membentuk kognitif dan kepribadian yang cerdas merupakan salah satu tujuan pendidikan. Karena interaksi akal budi dan budi pekerti yang baik selalu menghasilkan sikap yang sesuai dengan pendidikan. Bukan hanya ketenaran, kekayaan materi, Seperti lembaga atau orang yang dituju, itu bersifat sementara dan diisi dengan logika instrumental dari pada logika visual. Sedangkan karakter ialah



nilai yang terdapat pada setiap individu, termasuk lembaga atau unit tertentu yang sifatnya lebih permanen (Hikmasari et al., 2021).

Menjadikan peserta didik pintar dan baik ialah tujuan pendidikan yang digagas oleh Lickona. Pintar dan baik bukanlah hal yang sama. Pintar berarti menguasai mata pelajaran, peserta didik baik berarti baik hati, tidak mudah putus asa, sabar, konsisten, konsisten mengerjakan PR, dan lain-lain. Ini bisa diartikan sebagai karakter positif. Memiliki karakter yang positif penting bagi setiap peserta didik karena karakter yang positif memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya dan mendorong perkembangan karakter yang positif di lingkungannya.

Syekh Zarnuji mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk mencari ridha Allah, membangkitkan akal, merasakan nikmat Allah dan menjaga kesehatan jasmani untuk kemaslahatan akhirat. Zarnuji memberikan pandangan yang sederhana namun bermakna bahwa peserta didik harus mencapai tingkat kecerdasan intelektual (Nasihin, 2018).

واقوى اسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغداء وصلاة الليل وقراءة القرآن

“Yang lebih kuat penyebab mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, salat di malam hari dan membaca Al Qur’an” (As’ad, 2007)

Kepribadian seseorang juga dapat berkembang menjadi baik jika dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh manusia. Ia berkata:

وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat serta jangan berbuat dengki” (As’ad, 2007)

Dua kecerdasan tadi (intelektual dan emosional) tidak akan berpengaruh baik jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual atau kecerdasan hati yang dimiliki oleh seseorang, sehingga al-Zarnuji dengan bijak berkata:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطالب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل

عن نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين وإبقاء الإسلام





“Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah swt, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam” (As’ad, 2007)

### **Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Syekh Az Zarnuji**

Keistimewaan dari kitab “Ta’lim Muta’alim” adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religious (Nabilah et al., 2022).

Konsep pendidikan dalam gagasan Zarnuji dibagi menjadi tiga, yaitu: Pembagian ilmu, tujuan belajar, dan cara yang digunakan untuk belajar ilmu tersebut atau biasa disebut metode (Abuddin Nata, 2001).

### **Kategori Ilmu**

Az Zarnuji membagi ilmu ke dalam dua kategori. Yang pertama adalah ilmu fardu a’in, yang berarti bahwa setiap muslim harus mempelajarinya secara individu, seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh. Kategori kedua adalah ilmu fardu kifayah, yang berarti bahwa setiap umat Islam diharuskan mempelajarinya sebagai suatu komunitas, bukan secara individu. Misalnya, ilmu pengobatan dan astronomi (Al-Zarnuji, 2019).

### **Tujuan dan niat belajar**

Al-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencari keridhoan Allah, mendapatkan kebahagiaan di dunia, memerangi kebodohan diri sendiri dan orang lain, dan menerapkan ajaran yang mengembangkan dan mendukung Islam. Dalam hal ini, Az Zarnuji mengingatkan semua peserta didik agar tidak salah menentukan ruang lingkup studi mereka. Jika niat baiknya, dia akan diberi ilmu dan cinta, dan harta dan cinta dunianya akan hilang.

### **Cara yang digunakan dalam belajar**

Dalam buku Ta’lim Muta’alim, metode pembelajaran memiliki dua bagian (Al-Zarnuji, 2019). Pertama, metodenya etis dan kedua, metodenya strategis. Metode etis



mencakup niat untuk belajar, metode teknis-strategis mencakup langkah-langkah: memilih teman, mengajar, memilih guru, dan belajar.

### **Karakteristik dalam Ta'lim Muta'allim**

Dalam kitab ini terdapat tiga belas pasal yang membahas konsep pendidikan Az Zarnuji, yaitu bab pertama tentang keutamaan ilmu dan fikih; bab kedua tentang niat untuk belajar; bab ketiga tentang cara memilih guru, ilmu, dan teman; bab keempat memuliakan ilmu dan para ahlinya; bab kelima menunjukkan kesungguhan dan cita-cita yang tinggi; bab keenam tata tertib, permulaan Belajar; bab ketujuh tawakkal, bab kedelapan memilih waktu; bab kesembilan kasih sayang dan nasihat; bab kesepuluh mendapatkan keuntungan; bab ke-sebelas sikaf wara; bab ke-duabelas penyebab lupa, bab ke-tigabelas penyebab rezeki yang mudah dan sempit.

### **Etika Terhadap Guru**

Sebelum memberikan instruksi atau nasihat, guru harus menetapkan standar untuk ditiru oleh peserta didik. Thomas Likhona mengatakan dalam bukunya: Guru harus baik hati, menghormati peserta didiknya, mampu memecahkan masalah ketika peserta didiknya tidak mengerti, menjalin hubungan baik dengan peserta didiknya, dan membantu peserta didiknya memahami bahasanya (Likhona, 2012). Zarnuji berkata:

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْعَرَ وَالْأَسَنَ

“Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih Alim, Waro’ dan juga yang lebih tua” (As’ad, 2007)

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Az Zarnuji dijelaskan bahwa jika kita ingin belajar maka hendaklah kita selektif dalam memilih guru di antanranya adalah hendaklah memilih guru yang Alim yang mampu memberikan sanad keilmuannya dan mampu bertanggungjawab atas keilmuannya. Begitu pula memilih guru harus yang waro’ (menjaga harga diri atau meninggalkan hal-hal yang bersifat syubhat dalam Islam), dan yang lebih penting dalam memilih guru adalah haruslah yang lebih tua, karena seorang guru yang lebih tua ia sudah pernah merasakan bagaimana belajar

ilmu, sudah terbiasa dengan mempelajari ilmu, dan sudah banyak pengalaman-pengalamannya.

### **Adab Terhadap Guru**

Salah satu cara untuk menghormati guru adalah dengan tidak berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai berbicara kecuali dia mengizinkannya, berbicara macam-macam di depannya, dan menanyakan pertanyaan yang membosankannya. Tapi jangan mengetuk pintunya—cukup sabar menunggu dia keluar sendirian. Ini akan menghemat waktu. Pada dasarnya, orang harus melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya, dan mengikuti perintahnya, karena orang tidak boleh taat kepada sesama makhluk ketika mereka berbuat durhaka kepada Allah yang Maha Pencipta.

Seorang peserta didik harus menghormati gurunya, tidak menyakitinya, dan selalu berbuat baik kepadanya. Di sisi Tuhan, para pemilik ilmu dihormati dengan tinggi. Jadi kita harus menghormatinya. Dalam surat Al-Hajj ayat 30, Allah swt berkata.

“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.”

### **Etika Terhadap Teman**

Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya lingkungan, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan tempat bermain, dan lingkungan bersama teman-teman. Sekalipun lingkungan keluarga merupakan factor utama namun lingkungan bermain pun tidak jauh beda kuat pengaruhnya dengan lingkungan keluarga. Terkadang terhadap teman merasa lebih dekat dari pada keluarga. Tidak sedikit di antara peserta didik yang mau mengutarakan keluh kesahnya (curhat) di hadapan temannya dari pada harus mengutarakan keluh kesahnya kepada orang tua atau ibu, mereka lebih berani dan percaya diri bahkan percaya terhadap temannya dari pada kepada orang tuanya. Dengan begitu tidak diragukan lagi bahwa seorang teman mampu mempengaruhi pendidikan karakter temannya. Thomas Lickhona dalam

bukunya ia mengatakan “ hendaklah mencari teman yang bisa saling menghormati, saling menguatkan, peduli, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab pada kelompok, mengembangkan rasa kebersamaan”. Dalam hal ini pun Az Zarnuji mempertimbangkan dalam hal memilih teman dalam bukunya ia mengatakan bahwa:

وَأَمَّا إِخْتِيَارَ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَفَهِّمِ  
وَيَفْرَّ مِنَ الْكِسْلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ

“Adapun tentang memilih teman, hendaknya memilih yang tekun, waro’, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar menfitnah”(As’ad, 2007).

Dari pernyataan di atas, Az Zarnuji mengambil kesimpulan bahwa teman sangat mempengaruhi karakter seseorang. Teman yang baik akan membawa ke surga Naim, teman yang buruk akan membawa ke neraka Jahim. Dan teman kelak pada hari kiamat akan memberikan syafaat atau pertolongan kepada kita. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang-orang yang saleh karena mereka akan menjadi penolong kita. semua manusia akan menjadi musuh pada hari kiamat kecuali hanya orang-orang yang saleh dan bertakwa. Surah Az-Zukhruf ayat 67 merupakan Kalam Allah yang berbunyi:

“teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Berpijak pada ayat tersebut kita dihimbau untuk memilih teman yang bertakwa dalam arti teman yang memiliki karakter baik seperti jujur, rajin, hadir dalam suka maupun duka, dan selalu mengajak untuk taat kepada perintah Allah Swt. Untuk kebaikan hidup dunia dan akhirat dan Az-zarnuji menamakan persahabatan yang demikian ialah persahabatan yang abadi.

## Etika Terhadap Ilmu

### Niat Belajar

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ وَازَالَةَ الْجَهْلِ  
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُمْهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ



“Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah swt, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam”(As’ad, 2007).

Niat merupakan hal yang sangat penting dalam setiap langkah manusia, niat merupakan penentu hidup manusia. Niat merupakan rahasia dan ruh ibadah, niat seseorang lebih sempurna dari amalnya, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak sedikit amalan-amalan dunia menjadi amalan-amalan akhirat dan amalan-amalan akhirat menjadi amalan-amalan dunia, itu semua lantaran dari niat yang kita lakukan di awal setiap aktivitas kita. Oleh karena itu dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan terlebih dahulu untuk mencari ilmu karena Allah, dan untuk memerangi kebodohan serta.

### Diperintahkan Mencari Ilmu Tentang Tingkah Laku

إِعلم، بأنه لا يُفترض على كلِّ مسلم ومسلمة طلبُ كلِّ علم، بل يُفترض عليه طلبُ علم الحال

“Ketauhilah, bahwa yang fardu bagi setiap muslim itu bukan lah menuntut segala macam ilmu. Tapi hanyalah “ilmu hal” (ilmu keadaan). Seperti ada dikatakan :“Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal dan perbuatan yang paling utama yaitu memelihara hal” (As’ad, 2007).

Ilmu hal atau tingkah laku ialah ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat shalat, puasa, dan lain-lain. Artinya pengetahuan perilaku tentang hal-hal terpenting dalam hidup, misalnya pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan, karena orang yang tidak tahu jalan tersesat, maka perbuatan bodoh tidak terbimbing.

### Memuliakan Kitab Dalam Keadaan Bersuci

ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم ان لا يأخذ الكتاب الا بطهارة  
“di antara mengagungkan ilmu adalah dengan memuliakan kitab, seyogyanya peserta didik untuk tidak mengambil buku kecuali dalam keadaan suci”(As’ad, 2007)

Menurut Imam Az Zarnuji, seorang peserta didik harus berada dalam keadaan suci saat belajar atau mengambil buku karena ini akan membuat cahaya ilmu yang mereka pelajari semakin bersinar dalam diri mereka.

ومن تعظيم الواجب ان لا يمدَّ الرجل الى الكتاب، ويضع كتب التفسير فوق  
سائر الكتب تعظيماً، ولا يضع على الكتاب شيئاً آخر

“dan di antara mengagungkan ilmu adalah dengan tidak membentangkan kaki ke arah kitab atau buku, dan meletakkan kitab tafsir di atas buku-buku yang lain, dan tidak menyimpan sesuatu di atas kitab”. (As’ad, 2007)

Kaki adalah bagian bawah dari tubuh kita, sedangkan kitab adalah benda yang mulia yang harus diletakan di tempat yang lebih tinggi dari pada kaki. Oleh karena itu ketika ada kitab atau Al Qur’an lebih baik kita didik dengan duduk iftirasy, dan tawarruk.

وينبغي ان لا يكون في الكتاب شيئ من الحمرة

“Dan sebisa mungkin tidak ada tulisan berwarna merah dalam buku” (As’ad, 2007).

Pada dasarnya, penjelasan Az Zarnuji di atas menunjukkan bahwa tidak ada hukum yang melarang atau melarang menggunakan tinta merah; sebaiknya dihindari karena ini adalah kebiasaan para filosof dan akan membuat mata lelah karena warna merah mengirimkan sinyal panas ke mata (Alim & Al-Hamat, 2021). Selain itu, di masyarakat umum, tulisan dengan tinta merah kadang-kadang dihindari karena dikhawatirkan peserta didik akan berani atau tidak sopan terhadap gurunya. Selain itu, tinta merah cenderung menunjukkan kemarahan, terutama dalam tulisan formal. Menulis dengan tinta merah dianggap tidak sopan kepada orang yang lebih tua terutama karena posisi mereka dan dianggap tidak sopan saat diberikan kepada orang yang lebih tua. Namun, ini tidak lagi terjadi karena tidak memberikan kesan buruk atau kegagalan pada peserta didik secara psikologis.

### Etika Terhadap Diri Sendiri

#### Sabar Dan Tabah Dalam Belajar

فينبغي لطالب العلم ان يثبت ويصبر على استاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه ابتر  
وعلى من لا يشتغل بفن آخر قبل ان يُقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل



إلى بلد آخر من غير ضرورة فإنّ ذلك كلّهُ يفرّقُ الأمورَ ويُشغِلُ القلبَ ويُضَيِّعُ  
الآوقاتَ ويؤذِي المعلمَ

“seyogyanya pelajar untuk tetap sabar dalam belajar terhadap guru, di dalam belajar hendaklah jangan sampai meninggalkan sebelum selesai dipelajari semuanya, dan jangan berpindah tempat kecuali dengan terpaksa, karena membuat hati tidak tenang, dan dapat menyakiti hati guru” (As’ad, 2007).

Hubungan guru dengan peserta didik terkait beberapa alasan di antaranya adalah: 1) peserta didik tidak dapat mencapai hakekat ilmu tanpa menghormati guru dan ilmunya. Guru harus dihormati meskipun hanya mengajar satu huruf. Oleh karena itu, peserta didik harus menghormati guru mereka di mana pun mereka berada. 2) seorang guru yang mempunyai kecerdasan spiritual dan tingkat kesucian yang tinggi Selain kemampuan intelektual yang disebut guru ideal atau pembelaan diri, guru ini juga memiliki kewajiban untuk beriman untuk mendapatkan ridha Allah. .

Hal ini merupakan gambaran bahwa peserta didik ialah individu yang ingin belajar dan harus serius dalam belajar. Sama seperti guru harus berusaha untuk memperbaiki lingkungan belajar, mereka juga harus memiliki otoritas mengajar. Hal ini menghasilkan pendidikan yang baik, yaitu pembentukan akhlak mulia.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pengembangan karakter dalam kitab ta’lim muta’alim terdiri dari beberapa nilai pribadi, seperti kemampuan untuk tetap jujur, sabar, dan berani. Belajar, hormati guru dan teman, dan tetap dekat dengan Allah melalui niat yang baik dan tujuan yang benar karena Allah. Oleh itu, Kitab ini bias dijadikan rujukan atau bacaan sebagai inspirasi dalam proses pendidikan karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Garfindo Persada.
- Al-Zarnuji. (2019). *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Aqwaam.
- Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 21–39.
- As'ad, A. (2007). *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan, Kudus*. Menara Kudus.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial*. Kencana.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Elo, S., Kaarianinen, M., Kanste, O., Polkki, R., Utriainen, K., & Kyngas, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Hidayat, W., Ahmad, J., & Isa, M. (2018). Nilai keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 83–91. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.18103>
- Hidayat, W., Dewi, P., & Nurdiana, Y. (2021). Strengthening the Character Values in the Online Learning Process. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(2), 150–164. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1933>
- Hidayat, W., Musab, M., Lawahid, N. A., & Mujahidah, M. (2021). Developing the flipped learning instrument in an ESL context: The experts' perspective. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.38060>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Iqbal, A. M. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Pustaka pelajar.
- Julkarnain, M. A. M., & Ahmad, H. A. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais*, 3(1), 1–24. <https://uit-e-journal.id/JPAIs/article/view/1069>
- Kevin, & Ryan, K. E. B. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring*

*Moral Instruction to Life*. Jossey Bass.

Lickhona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Lillah, M. F. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim*. Santri Salafi Press.

Mariani. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanudin Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim). *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 3(4), 33 – 48.

Mulianah, S., & Hidayat, W. (2021). Relationship between Teacher Communication Patterns and. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 146–155.

<https://doi.org/doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4388>

Nabilah, N., Mustofa, M., & Najihah, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(2), 85–97. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i2.27>

Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 6(2), 1–12.

Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>

Yaniardianto, E. (2023). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.

<https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1100>